

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi informasi menyebabkan banyak lembaga yang mencoba menerobos persaingan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi, sehingga semua lembaga baik lembaga yang berorientasi laba maupun lembaga yang tidak berorientasi laba berlomba dalam menggunakan teknologi informasi. Dalam kenyataannya teknologi informasi memang telah memudahkan suatu lembaga untuk menjalankan aktivitasnya dan bahkan untuk bersaing. Namun di sisi yang lain, yang perlu mendapat perhatian juga adalah apakah semua pelaku dalam suatu lembaga merasakan bahwa teknologi informasi tersebut juga bermanfaat secara individual? (Wijayanti & Solichin, 2005).

Perkembangan dan pemanfaatan teknologi informasi di perguruan tinggi dan di sekolah semakin marak. Ini dibuktikan dengan adanya perguruan tinggi dan sekolah-sekolah yang sudah memanfaatkan teknologi informasi melalui pengelolaan ICT (*information of communication technology*). ICT merupakan suatu perangkat teknologi yang diciptakan untuk mengelaborasi manfaat aplikasi komputer, komunikasi, dan informasi, menjadi suatu sistem yang terintegrasi. Dalam dunia pendidikan, pemanfaatan ICT akan mampu mendorong pengembangan pengetahuan, dan pemahaman mahasiswa maupun dosen secara lebih baik dan obyektif. Berikut

implementasi yang paling nyata dalam pemanfaatan ICT dalam Universitas adalah adanya sistem pembelajaran *e-learning* (*electronic learning*). Secara sederhana, bila ingin melihat apakah perguruan tinggi sudah memanfaatkan ICT, dapat dilihat dengan keberadaan program *e-learning* dalam proses belajar mengajar, karena dengan implementasi program *e-learning*, proses belajar mengajar dapat dilakukan secara digital (Jatmiko & Harjanto, 2007).

Pemanfaatan ICT pada dasarnya bermaksud supaya perguruan tinggi memberikan akses yang memudahkan mahasiswa untuk terkoneksi dengan situs resmi maupun situs-situs yang lainnya untuk menggali informasi yang memiliki nilai edukasi. Kendala utama dalam pemanfaatan ICT di perguruan tinggi adalah mengubah budaya konvensional dalam proses belajar mengajar. Pada saat pertama kali mengimplementasikan ICT di perguruan tinggi, sebetulnya hal yang tersulit adalah merubah budaya. Merubah budaya pendidikan konvensional ke dalam budaya pembelajaran berbasis ICT, memang harus dilakukan sedikit demi sedikit (Jatmiko & Harjanto, 2007) dalam *edu.polnep.ac.id*.

Pada saat ini, sekolah-sekolah yang ada di negara maju telah menggunakan teknologi informasi, salah satunya yaitu dengan melaksanakan pembelajaran berbasis ICT. Kelas berbasis ICT adalah trend global dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk model pembelajarannya. Di Indonesia sendiri, sekolah yang telah menggunakan pembelajaran yang berbasis kelas ICT telah banyak bahkan sudah

Indonesia diwakili oleh 5 sekolah dan secara kebetulan 3 sekolah terletak di Yogyakarta yaitu SMPN 5, SMAN 8 dan SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta (smumuhi-yog.sch.id).

Sebenarnya, program ICT dalam dunia pendidikan telah digagas sejak 2004. Ketika itu, pelaksanaannya masih sebatas impian. Selain karena biaya yang mahal, saat itu belum tersosialisasi pemahaman bahwa siswa juga membutuhkan informasi tentang kebijakan pemerintah pusat. Oleh karena itu, pemerintah ingin mendobrak pemahaman bahwa siswa hanya butuh mempelajari ilmu pengetahuan. Siswa harus diberi hak untuk mengetahui kebijakan tentang pendidikan dari pemerintah pusat.

Ada beberapa keuntungan dalam penggunaan perangkat teknologi yang terbilang cukup sederhana itu. Pertama, meningkatkan kecepatan layanan informasi yang integral, lengkap, akurat dan mudah didapat. ICT dapat mengakses informasi tentang dunia pendidikan dari Depdiknas. Dengan kata lain, perangkat bisa memberikan pelayanan informasi yang terpadu. ICT juga bisa menciptakan budaya transparan dan akuntabel. Sebab, semua sekolah yang memiliki akses teknologi ini dapat melihat informasi tentang problem pendidikan, maupun fenomena terbaru. ICT juga bisa menjadi media promosi yang handal. Apalagi ICT sudah lama digunakan sekolah-sekolah di luar negeri. Karena itu, program penambahan ICT yang dilakukan Depdiknas bisa memperluas komunikasi sekolah di dalam negeri dengan pendidikan internasional. Melalui ICT, sekolah dapat memperkenalkan sistem pengajaran, sistem pembelajaran, serta kurikulum. Termasuk, mempermudah akses berbagai bahan ajar dari seluruh dunia dan juga keberadaan ICT sekarang bisa digunakan sebagai media

pembelajaran. Tentunya, Depdiknas memiliki target yang ingin dicapai dalam pengadaan program ICT yaitu, terjalinnya hubungan antara kepala sekolah, guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. ICT memudahkan hubungan dengan dunia pendidikan. Sedangkan, dunia pendidikan tidak hanya berisikan guru dan murid (Putra KJ, 2007) dalam ekakj.net.

Namun dalam penggunaan sebuah teknologi, kesuksesan suatu sistem informasi tidak hanya ditentukan oleh bagaimana sistem tersebut dapat menghasilkan informasi dengan baik, tetapi juga ditentukan oleh para pengguna sistem. Walaupun secara teknis sistem tersebut sempurna, tetapi belum dapat dikatakan berhasil jika pemakai sistem tidak menggunakannya. Penelitian yang berhubungan dengan perilaku seseorang untuk dapat menerima dan menolak penggunaan teknologi informasi terdapat dalam sebuah model yang dikembangkan oleh Davis (1989) dengan nama *the Technology Acceptance Model (TAM)*. Peneliti berminat meneliti apakah terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap minat berperilaku siswa siswi dalam pembelajaran berbasis ICT. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh I Putu Sugiarta Sanjaya yang berjudul "Pengaruh Persepsi dan Ketidakefektifan Tugas terhadap Minat Berperilaku (*behavioral Intention*) dalam

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian yang diberikan pada latar belakang di atas, permasalahan penelitian ini antara lain:

1. Apakah manfaat memiliki pengaruh pada minat berperilaku?
2. Apakah kemudahan memiliki pengaruh pada minat berperilaku?
3. Apakah ketidakpastian tugas memiliki pengaruh pada minat berperilaku ?
4. Apakah gender memoderasi hubungan antara manfaat dengan minat berperilaku?
5. Apakah gender memoderasi hubungan antara kemudahan dengan minat berperilaku?
6. Apakah gender memoderasi hubungan antara ketidakpastian tugas dengan minat berperilaku?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh manfaat pada minat berperilaku.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh kemudahan pada minat berperilaku.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh ketidakpastian tugas pada minat berperilaku.
4. Menguji dan menganalisis moderasi gender terhadap hubungan antara manfaat

5. Menguji dan menganalisis moderasi gender terhadap hubungan antara kemudahan dengan minat berperilaku.
6. Menguji dan menganalisis moderasi gender terhadap hubungan antara ketidakpastian tugas dengan minat berperilaku.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Bidang Teoritis

Memberikan penjelasan dan bukti empiris tentang persepsi manfaat, kemudahan dan ketidakpastian tugas dalam pembelajaran berbasis ICT serta pengaruhnya terhadap minat berperilaku siswa. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis ICT.

2. Manfaat bagi SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Memberikan masukan bagi pengelola pembelajaran berbasis ICT SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, serta dapat mensosialisasikan tentang pembelajaran berbasis ICT yang nantinya diharapkan akan bermanfaat bagi guru dan siswa.

3. Manfaat bagi Peneliti

Memberikan pemahaman bagi peneliti mengenai persepsi manfaat, persepsi

1. Menguji dan menganalisis moderasi gender terhadap hubungan antara kemudahan dengan minat berperilaku.